# BAB I

# PENDAHULUAN

## **Latar Belakang Penelitian**

*Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory* Syndrome (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gelaja umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. (Yurianto, Ahmad, 2020) **,** (Dewi, 2020)**.**

Penyebaran virus korona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. (Dewi, 2020).

Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini mulai dibatasi seperti bersekolah, bekerja, beribadah dan lain sebagainya. Pemerintah sudah mengimbau untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan angka pasien yang

terpapar COVID-19. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*Online*) dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19). (Menteri Pendidikan, 2020) , (Dewi, 2020).

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga orang tersebut akan merasa puas pada dirinya dan terhadap lingkungan sekitar. Schneider’s menyatakan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor psikologis ini meliputi keadaan mental pada seseorang. Diperlukan suatu keyakinan yang kuat pula terhadap kemampuan yang dimilikinya. (Psikologi et al., 2015).

Pada kurikulum 2013 pembelajaran dipusatkan pada siswa yang kemudian menjadikan peran guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat dibatasi. Siswa akan menemukan sendiri atau mengonstruksi ilmu pengetahuan yang akan dikuasainya. Oleh karena itu, teori pembelajaran konstruktivisme sangat berpengaruh pada bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kurikulum 2013. (Albitar Septian Syarifudin, 2020).

Selain itu pada kurikulum 2013 menuntut terjadinya pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Aktif yaitu pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif dalam berpendapat, aktif dalam berdiskusi, dan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sebagai upaya pembelajaran aktif pada langkah-langkah pembelajaran seorang guru harus mengawali dengan pembagian kelompok belajar. Kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang bermakna yang dapat diterapkan dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari. (Albitar Septian Syarifudin, 2020).

Pembelajaran aktif dan kontekstual akan terlaksana dengan maksimal apabila didukung dengan media, metode, alat, dan bahan yang memadai. Pada era berkembangnya teknologi ini, berbagai macam bentuk media, alat, dan bahan dalam digital berkembang pesat. Bahkan bentuk pembelajaran pun dilakukan dalam bentuk virtual. Melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa yang dapat menjadikan siswa semakin aktif dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. (Albitar Septian Syarifudin, 2020).

Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus COVID-19. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan system pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran daring yang sudah ada. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran.(Albitar Septian Syarifudin, 2020).

Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran secara Online. Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran Online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. (Firman & Rahayu, 2020).

Pembelajaran Online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat Mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013). Penggunaan teknologi Mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara Online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara Online bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018) , (Firman & Rahayu, 2020).

 Kemampuan mengenal kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri dan mampu memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitar, memungkinkan individu sebagai (Pelajar SMA) menggunakan langkah – langkah yang tepat untuk memanfaatkan kelebihan dalam mengatasi kelemahan dari Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan di masa Pandemi Covid – 19 ini. Fokus lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 27 Bandung dan di sekitar tempat tinggal peneliti yang tidak jauh dengan SMA Negeri 27 Bandung, lokasi ini dipilih berdasarkan alasan-alasan tertentu dengan memenuhi Protokol Kesehatan Covid - 19 dan di rentang waktu yang telah direncanakan sebelumnya yang dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian.

Penelitian mengenai penyesuaian diri, Astuti (Hatati dan Sudha, 2012) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa “masa penyesuaian diri, individu membutuhkan dukungan sosial dari orang – orang terdekat”. Hal ini mengingat bahwa setiap individu tidak dapat lepas dari individu lainnya karena saling berkaitan dan membutuhkan. (Rahmayati et al., n.d.)

Berdasarkan pemaparan dari penelitian sebelumnya diatas, saya sebagai peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini untuk membuktikan bahwa Penyesuaian Diri Pelajar SMA di SMA Negeri 27 Bandung dalam menyesuaikan dirinya terdapat pengaruh yang cukup dari keberadaan dukungan sosial dari orang – orang terdekat dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya di masa Pandemi Covid – 19 terutama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Jaringan. Penelitian ini pun dituangkan dalam judul “Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 27 Bandung” sebagai bentuk kegiatan penelitian yang akan diamati sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid-19di SMA Negeri 27 Bandung, dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung?
2. Apa saja hambatan dari Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid – 19 bagi Pelajar SMA Negeri 27 Bandung?
3. Bagaimana Intervensi dan Peran-Peran Pekerja Sosial dalam penanganan Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid -19?

##  **1.3.**  **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoretis dan praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang telah diteliti. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dari Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid – 19 bagi pelajar SMA Negeri 27 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan Intervensi dan Peran-Peran Pekerja Sosial dalam penanganan Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan pada Masa Pandemi Covid -19 di SMA Negeri 27 Bandung.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ilmiah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Dengan demikian, kegunaan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis
* Memperkaya penelitian mengenai gambaran Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.
* Memberikan referensi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan.
1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, saran, dan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah bagi calon peneliti lain terkait Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan.

## **1.4. Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan Sosial merupakan suatu keadaan yang menunjukkan
keadaan sejahtera masyarakat, baik dari segi material maupun sosial yang
memungkinkan terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan jasmani, rohani dan sosial baik dari individu, keluarga maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

 Definisi di atas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakaan
suatu sistem organisasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan –
kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat. Seorang individu maupun
kelompok dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan
dasar hidupnya dan mencapai standar hidup yang layak, namun jika suatu
individu maupun kelompok tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar
hidupnya maka mereka akan mengalami masalah sosial.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa usaha
kesejahteraan sosial mengacu pada keadaan, usaha, serta pelayanan yang secara
nyata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ataupun mengatasi masalah yang
dihadapi oleh masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada
individu, keluarga, kelompok ataupun komunitas. Terkait dengan bidang
kesejahteraan sosial maka profesi yang terkait adalah pekerjaan sosial, Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, seorang pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012: 60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan Professional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuantujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan Professional dari nilainilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Fokus dari pekerjaan sosial yaitu untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Menurut Barlett dalam Fahrudin (2012: 62) menyatakan bahwa: “ keberfungsiann sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands)* lingkungan dan yang merupakan tugas-tugas kehidupan ”. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.

Menjalankan peranan sosialnya serta menghadapi berbagai masalah – masalah sosial yang ada. Seseorang yang berfungsi secara sosial tentunya dapat
memenuhi kebutuhan hidupnya dengan usaha – usaha yang dilakukannya dalam
mencapai pemenuhan kebutuhan tersebut. Individu, keluarga, kelompok,
masyarakat maupun lembaga yang berfungsi secara sosial bukan hanya mampu
memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga mampu memecahkan dan
menghadapi masalah sosial yang ada. Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang dilandasi dengan keprofesionalan, tujuannya untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam memperbaiki keberfungsian sosial mereka. Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan sosial merupakan konsep penting, yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus. (Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995 dalam Fahrudin, 2012).

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran untuk menangani tugas dan aktivitasnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. masyarakat maupun lembaga yang berfungsi Secara sosial bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi juga harus dapat menjalakan peranannya, serta dapat memecahkan dan menghadapi masalah sosial yang ada.

Pekerja Sosial memiliki peran dalam mengatasi permasalahan sosial, karena Pekerja Sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kehadiran pekerja sosial tidak hanya semata-mata untuk membantu masyarakat, tetapi juga pekerja sosial memiliki peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya.

Peran Pekerja Sosial adalah peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (Broker Roles)
2. Peranan Sebagai Pemungkin (Enabler Roles)
3. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator* *Role)*
4. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator* *Role*)
5. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee* *Role*)
6. Peranan Pelindung (*Guardian* *Role*),
7. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator* *Role)*
8. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator* *Role*),
9. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator* *Role*)

(Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam oleh Suharto, 2014)).

Masalah secara luas dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jensen, 1992 dalam Suharto, 2014:83). Adapun pengertian masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam
realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi
yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak
dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong
adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. (Soetomo, 2013).

Berdasarkan definisi di atas dapat di lihat bahwa masalah sosial merupakan sebuah ketidak sesuaian yang di kehendaki dalam masyarakat, masalah sosial muncul karena aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada tidak dapat dilakukan dengan baik atau tidak terjadinya interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut (Basrowi, 2005:138) yaitu:

Merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertera dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Definisi tersebut menyatakan bahwa interaksi sosial adanya kontak fisik dengan orang lain atau tindakan dengan orang lain. Semakin lama pembelajaran jarak jauh melalui jaringan dilaksanakan maka dengan itu jelas akan membatasi kontak fisik secara tatap muka antara teman, maupun dengan guru. Semakin canggih nya internet yang dengan mudah dapat di akses melalui Handphone dapat memicu penyalahgunaan penggunaan internet sehingga dapat menyebabkan kecanduan, tidak semua hal yang beredar di internet itu semuanya positif tetapi adapula yang negative, tentu harus cerdik untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat tersebut. Penyesuaian diri ini menghubungkan antara individu dengan lingkungannya, termasuk adanya orang atau individu lainnya. Menurut James F Calhoun dan Joan Ross Acocella (Sobur, 2011) : Penyesuaian diri adalah interaksi individu yang kontinu dengan diri individu itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu. Menurut pandangan James F Calhoun dan Joan Ross Acocella, ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu. Dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga mempengaruhi mereka.

 Pernyataan diatas menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang melibatkan respon mental dan tingkah laku individu yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara diri dengan lingkungan serta lingkungan dengan keadaan diri sehingga dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidupnya untuk memenuhi tuntutan sosial.

Penyesuaian diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemic Covid -19 di SMA Negeri 27 Bandung untuk dapat menyelesaikan masalah - masalah baik yang sedang dihadapi maupun di waktu yang akan datang. Schneider’s menyatakan bahwa “individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang memiliki salah satu respon seperti kematangan, kepuasan dan sehat”. Begitupun dengan adanya lima (5) kriteria atau aspek penyesuaian diri yang baik pada Masa Pandemi Covid - 19, diantaranya:

1. *Self-Knowledge-Insight*, yakni kemampuan untuk mengetahui diri sendiri.
2. *Self-Objectivity dan Self-Acceptance*, yakni kemampuan untuk berperilaku dan berpikir yang didasarkan atas pengetahuan obyektif serta dapat menerima dan menghargai diri sendiri secara positif.
3. *Self-Control* dan *Self Development*, merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan me regulasi impuls, pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku untuk mengatasi ketegangan dan masalah yang dihadapinya.
4. *Good Interpersonal Relationship*, kemampuan penyesuaian diri yang baik dapat menunjukkan hubungan interpersonal yang baik dengan kasih sayang, altruism dan perasaan baru terhadap orang lain, bergaul dengan baik terhadap orang lain.
5. *Satisfaction in Work*, kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Proses yang melibatkan kemampuan individu untuk dapat mengatasi kebutuhan baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar merupakan tindakan penyesuaian diri pada seseorang. Dengan adanya keyakinan dan kemampuan yang kuat serta memiliki dorongan agar dapat menyesuaikan dirinya dengan cepat terhadap lingkungan baru, kondisi baru, dan tantangan yang baru.

Pembelajaran dalam jaringan *(Online)* disingkat sebagai pembelajaran Daring, pembelajaran *Online* dengan memanfaatkan jaringan internet serta teknologi informasi untuk kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga terjadi proses pembelajaran. Menurut Dabbagh dan Ritland (dalam Arnesi dan Hamid, 2015) pembelajaran daring *(Online)* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Demikian, media pembelajaran *Online* sebagai media yang ditunjang dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan dan digunakan *(user),* sehingga penggunaannya dapat mengendalikan dan mengakses kebutuhan pengguna, seperti mengunduh sumber-sumber untuk materi pelajaran Bahasa Inggris dengan materi *Tenses*. Selain itu, menggunakan media pembelajaran *Online* memiliki kelebihannya yaitu bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, dapat meningkatkan tingkat ingatan, merasakan banyak pengalaman belajar, dengan melalui animasi, video, audio, teks, semuanya tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi, serta mempermudah dalam menyampaikan, mengunduh, meng-*update* isi, peserta didik dapat mengirim tugasnya melalui email kepada guru, memberikan dan mengirim komentar pada kesempatan untuk berdiskusi, menggunakan ruang *chat*, hingga menggunakan Link *video conference* untuk berkomunikasi langsung. Kemudian, Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran Online yaitu:

1. Model pembelajaran,
2. Strategi instruksional dan pembelajaran,
3. Media pembelajaran *online.*

Keterkaitan interaktif dibentuk berdasarkan ketiga komponen tersebut, sehingga di dalamnya terdapat model pembelajaran yang sudah tersusun sebagai suatu proses sosial yang dapat menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran *Online,* dan mengarahkan ke spesifikasi strategi instruksional serta pembelajaran yang mempermudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dalam jaringan *(Online)* disingkat sebagai pembelajaran Daring yaitu pembelajaran *Online* dengan memanfaatkan jaringan internet serta teknologi informasi untuk kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga terjadi proses pembelajaran melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. (Yudi Firmansyah & Fani Kardina, 2020).

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008: 12) “ Siswa atau peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta”. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 80) “ Anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah”. Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa siswa atau peserta didik adalah mereka subjek pendidikan yang belajar dengan bertujuan untuk mendapatkan dan menambah pengetahuan serta wawasan yang dapat berguna untuk dirinya di masa depan nanti. Kemudian, menurut Oemar Hamalik (2009: 7) “ Peserta didik atau siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Sardiman (2012: 111) pun menambahkan tentang pengertian siswa bahwa “ Siswa atau anak didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar”.

Dapat disimpulkan menurut pendapat ahli diatas siswa sebagai manusiawi dan komponen pendidikan berperan pending di dalam dunia pendidikan yang kemudian terjadi proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang berkualitas yang dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya dengan baik. (Yudi Firmansyah & Fani Kardina, 2020).

## **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk menggambarkan dan mendeskripsikan Tentang Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

 Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi & Suwandi (2008: 21) menyatakan bahwa: “ Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati ”. Metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Menurut Nazir (2013: 54) menyatakan bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

 Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran serta informasi mengenai Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 27 Bandung. Penelitian ini memandang realita, sehingga timbul hubungan yang ditandai dengan kesesuaian, kesepakatan, persetujuan, atau kedekatan antara peneliti dan yang akan diteliti.

### **1.5.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2). Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).

Dengan demikian penelitian studi kasus ini akan mencoba untuk mengungkapkan bagaimana Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung. Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung, pada penelitian ini peneliti berusaha memahami bagaimana Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap semua data yang didapat dari informan yaitu para pelajar SMA Negeri 27 Bandung dan Jurnal di tempat penelitian merupakan data yang akurat.

### **1.5.2 Teknik Pemilihan Sumber Data**

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Penelitian di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut.

Dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Alwasilah (2012: 107) menyatakan bahwa: “ Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data ”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh jelas sesuai dengan memaknai setiap perkataan dan gerakan suatu tindakan dari informan yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, serta menggunakan studi literature, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

1. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tambahan berupa sumber tertulis dari berbagai buku, jurnal, serta berbagai pengamatan fisik.

Data akan dibagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Informasi yang dibutuhkan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Informasi Yang Dibutuhkan** | **Teknik Pengumpulan Data** | **Informan** | **Jumlah Informan** |
| **1.** | Bagaimana Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung? | 1. Studi Dokumen & Literature.
2. Studi Lapangan (Wawancara, Observasi Non- Partisipan).
3. Studi Dokumentasi
 | 1. Wakasek bidang Kesiswaan SMA Negeri 27 Bandung.
2. Pelajar SMA Negeri 27 Bandung.
 | 1 orang,3 orang |
| **2.** | Apa saja hambatan dari Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid – 19 bagi Pelajar SMA Negeri 27 Bandung ? |
| **3.** | Bagaimana Intervensi dan Peran - Peran Pekerja Sosial dalam penanganan Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid -19 ? |

**Sumber : Studi Literatur, 2020**

 Jenis data pada tabel 1.1 mengenai informasi yang dibutuhkan di atas digunakan oleh peneliti sebagai bahan pedoman untuk menjelaskan penelitian terkait Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung.

Pada penelitian kualitatif subjek yang akan di teliti disebut dengan informan. Dalam penelitian ini informannya adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 27 Bandung dan Pelajar SMA Negeri 27 Bandung. Informan di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Menurut Basrowi & Suwandi (2008: 86) menyatakan bahwa:

Informan adalah orang yang ada pada latar belakang penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau. Agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, seyogyanya ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu menguji informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak.

Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Cresswell (2014: 253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam Cresswell (2014: 253) yaitu:

*Setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang observasi dan diwawancara), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan *setting*, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Soehartono (2011: 63) menyatakan bahwa:

*Purposive Sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel yang memang mampu memberikan data yang akurat dan dominan dari kelompoknya guna memberikan penjelasan yang tegas, akurat, dan mendalam yang bisa dijadikan bahan analisis oleh peneliti.

### **1.5.3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh peneliti terkait Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung tersebut, maka peneliti menggunakan teknik penelitian seperti :

1. Studi dokumen

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

* 1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 27 Bandung dan Pelajar SMA Negeri 27 Bandung.
	2. Observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti tanpa melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun teknik pengumpulan data lain yang digunakan agar dapat mempermudah peneliti. Dijelaskan oleh Creswell (2016: 254-255) menyatakan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Dokumen-dokumen kualitatif *(qualitatative documents),* dokumen ini berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan, kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, *e-mail*).
2. Materi audio dan visual kualitatif *(qualitatative audio and visual material)*, data ini bisa berupa foto, objek seni, video tape, atau segala jenis suara/bunyi.

### **1.5.4. Teknik Analisis Data**

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan lain-lain. Teknik analisis data dalam sebuah penelitian tidak dapat dibiarkan sampai adanya penumpukan data karena dapat menyulitkan peneliti dalam melakukan analisisnya. Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2017: 248) menyatakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada analisis data kualitatif terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Menurut Jaince McDrury dalam Moleong (2017: 248) menyatakan bahwa, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan wawancara yaitu menggunakan koding dan kategorisasi. Menurut Guest dalam Cresswell (2014: 261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup popular, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari data base dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus dalam melakukan koding. Proses koding sangat membantu peneliti dalam menemukan inti atau makna utama dari sebuah informasi yang disampaikan oleh informan. Menurut Strauss dan Corbin dalam Saldana (2009: 81) menyatakan bahwa proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*

*Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.*

1. *Axial coding*

*Extends the analytic work from initial coding and to some extent, focused coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or*

*“fractured” during the initial coding process.*

1. *Selective coding*

*Functions like an umberella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary them of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words than seem to explain what ‘this research is all about’.*

Data koding memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data koding diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cemat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Penyesuaian Diri Pelajar SMA Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan Pada Masa Pandemi Covid- 19 di SMA Negeri 27 Bandung ini terbagi menjadi beberapa Teknik, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016: 264-267) dalam model ini ada enam langkah analisis, yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas- batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasikan kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut ke dalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus.
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam setting (ranah) tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori.
5. Pendekatan paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu.
6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif *(interpretation in qualitative research)* atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang bisa diambil semua ini? akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian.

### **1.5.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah validitas data atau keabsahan data. Berdasarkan validitas data atau keabsahan data yang dijelaskan menurut Alwasilah (2012:130 - 133) maka peneliti akan menggunakan beberapa strategi validitas, yaitu :

1. Men triangulasi *(triangulate)* sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan meng-gunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan / deskripsi / tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang padat (*thick description)* tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah *(setting)* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Masukan, asupan atau *Feedback* merupakan sebuah cara untuk mendapat masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain. Semua itu sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika peneliti yang sedang dilakukan.

## **1.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 27 Bandung, dan dilaksanakan di tempat yang telah dipilih oleh peneliti di sekitar tempat tinggal peneliti yang tidak jauh dengan SMA Negeri 27 Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan alasan-alasan tertentu dengan memenuhi Protokol Kesehatan Covid - 19 dan di rentang waktu yang telah direncanakan sebelumnya yang dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian.

### **1.6.2 Jadwal Penelitian**

**Tabel 1.2 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |
| **2020** | **2021** |
| **Okt** | **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** |
| **Tahap Pra Lapangan** |
| **1.** | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |
| **2.** | Studi literatur |  |  |  |  |  |  |  |
| **3.** | Penyusunan proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| **4.** | Seminar proposal |  |  |  |  |  |  |  |
| **5.** | Penyusunan pedoman wawancara |  |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** |
| **6.** | Pengumpulan data |  |  |  |  |  |  |  |
| **7.** | Pengolahan dan analisis data |  |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** |
| **8.** | Bimbingan penulisan |  |  |  |  |  |  |  |
| **9.** | Pengesahan hasil penelitian akhir |  |  |  |  |  |  |  |
| **10.** | Sidang akhir |  |  |  |  |  |  |  |